

KONTRIBUSI PEMBANGUNAN MASJID RAYA AL-JABBAR BANDUNG DALAM MENINGKATKAN EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT SEKITAR

Sri Damayanti¹, Nandang Junaedi², Rafi Defransyah³, Wahyu Chandra⁴

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

Email Korespondensi: sridamayanti.rsd82@gmail.com

Email: nandangjunaedi2002@gmail.com; rafidefransyah02@gmail.com;

chandrakencana023@gmail.com

ABSTRACT

The construction of Al-Jabbar Grand Mosque in Gedebage, Bandung City, serves not only as a place of worship but also significantly impacts the social, economic, and cultural aspects of the surrounding community. This mosque has become a center for religious activities and an open public space, enhancing the quality of life for the community through job creation and business opportunities, as well as strengthening social cohesion. Facilities such as thematic gardens, museums, and MSME areas make this mosque a religious tourism magnet that adds value to the local economy. The interaction between residents and visitors from various regions enriches social insights and encourages the creation of an inclusive and collaborative environment. Overall, Al-Jabbar Grand Mosque symbolizes integrated development that combines spiritual values with social-economic progress, propelling the community towards a more modern and productive transformation.

Keywords: *Al-Jabbar Grand Mosque, Sustainable Development, Local Empowerment.*

ABSTRAK

Pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar di Gedebage, Kota Bandung, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Masjid ini menjadi pusat kegiatan religius dan ruang publik yang terbuka, meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha, serta memperkuat kohesi sosial. Fasilitas seperti taman tematik, museum, dan kawasan UMKM menjadikan masjid ini sebagai magnet wisata religi yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian lokal. Interaksi antara warga dan pengunjung dari berbagai daerah memperkaya wawasan sosial dan mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, Masjid Raya Al-Jabbar merupakan simbol pembangunan terpadu yang menggabungkan nilai spiritual dan kemajuan sosial ekonomi, mendorong masyarakat menuju fase transformasi yang lebih modern dan produktif.

Kata kunci. *Masjid Raya Al-Jabbar, Pembangunan berkelanjutan, Pemberdayaan lokal.*

PENDAHULUAN

Pembangunan fasilitas keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Keberadaan fasilitas seperti masjid, gereja, pura, dan vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pembinaan moral spiritual. Di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, fasilitas keagamaan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, memperkuat akhlak, serta membina sikap toleransi antarumat beragama. Selain itu, fasilitas ini juga berperan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi, belajar, dan mempererat tali silaturahmi, sehingga mampu menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan beradab (Karaman et al., 2024).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

27

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



Mengingat peran multifungsi tersebut, penting untuk mengkaji dampak pembangunan fasilitas keagamaan terhadap masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keberadaan fasilitas tersebut benar-benar memberikan manfaat yang luas, tidak hanya secara spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dengan memahami dampaknya—baik positif maupun negatif—pihak pengelola dapat merancang program yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lingkungan sekitar, serta menghindari potensi konflik sosial akibat kesenjangan pemanfaatan atau dampak fisik pembangunan. Kajian ini menjadi dasar penting dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas keagamaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan umat (Bahari, 2023).

Masjid Raya Al-Jabbar merupakan salah satu contoh masjid termegah yang berada di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Masjid ini menjadi ikon baru sekaligus landmark kebanggaan masyarakat Jawa Barat karena memiliki desain arsitektur yang megah dan unik, dengan mengusung konsep masjid terapung serta dikelilingi danau buatan. Terletak di Kecamatan Gedebage dan dibangun di atas lahan seluas lebih dari 21 hektare, masjid ini mampu menampung hingga 33.000 jamaah. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Al-Jabbar juga memiliki fungsi edukatif dan wisata religi karena dilengkapi dengan museum, ruang pembelajaran, serta fasilitas penunjang lainnya yang terbuka untuk masyarakat umum. Keberadaan masjid ini tidak hanya memperkaya arsitektur keislaman di Indonesia, tetapi juga menunjukkan peran penting pemerintah daerah dalam menyediakan ruang publik yang representatif untuk kegiatan keagamaan, pendidikan, dan social (Mardi, 2024).

Pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, terciptanya lapangan kerja baru, dan bertambahnya pendapatan para pedagang, khususnya saat akhir pekan dan hari libur. Munculnya usaha-usaha baru seperti layanan odong-odong dan jasa fotografi juga menjadi indikator perkembangan ekonomi lokal. Selain itu, pembangunan infrastruktur serta naiknya nilai properti di sekitar kawasan turut mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar memberikan dampak ekonomi yang sangat signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Sejak masjid ini diresmikan pada akhir tahun 2022, aktivitas ekonomi di kawasan Gedebage dan sekitarnya mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini terutama terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung, baik dari dalam maupun luar Kota Bandung, yang secara langsung mendorong pertumbuhan berbagai jenis usaha loka yang lainnya.

Para pedagang kaki lima dan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di sekitar masjid melaporkan adanya peningkatan pendapatan yang cukup tajam, khususnya pada akhir pekan dan hari-hari libur nasional. Banyak di antara mereka mengaku pendapatan hariannya naik secara signifikan, bahkan beberapa kali lipat dibandingkan sebelum masjid beroperasi. Selain itu, pembangunan masjid juga mendorong munculnya berbagai jenis usaha baru, seperti jasa transportasi lokal (seperti odong-odong), jasa penyewaan tikar, penjualan oleh-oleh khas, serta jasa fotografi instan yang melayani pengunjung masjid. Usaha-usaha ini sebelumnya tidak banyak ditemukan di kawasan tersebut. Tidak hanya dari sisi usaha mandiri, masyarakat juga merasakan manfaat melalui terbukanya peluang kerja baru. Selama masa pembangunan, proyek ini menyerap tenaga kerja dari warga lokal dalam jumlah besar. Setelah masjid mulai beroperasi, beberapa di antaranya mendapatkan pekerjaan tetap maupun sementara sebagai petugas kebersihan, keamanan, pengelola parkir, hingga staf pendukung di fasilitas sekitar masjid. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid tidak hanya mendatangkan pengunjung, tetapi juga memperluas akses ekonomi masyarakat sekitar.

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya nilai properti di sekitar kawasan Masjid Raya Al-Jabbar. Harga tanah dan bangunan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dalam dua hingga tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya perubahan persepsi masyarakat dan investor terhadap kawasan tersebut, yang kini dianggap lebih potensial dan strategis secara ekonomi. Secara keseluruhan, pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar membawa pengaruh positif yang nyata terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Tidak hanya menghidupkan sektor usaha kecil dan menengah, tetapi juga mendorong

pertumbuhan infrastruktur, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai aset masyarakat. Masjid ini menjadi bukti bahwa pembangunan tempat ibadah dapat sekaligus berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal apabila dirancang secara inklusif dan multifungsi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang sosiologi, khususnya mengenai dinamika perubahan sosial-ekonomi yang terjadi akibat pembangunan infrastruktur keagamaan di tengah masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, perencana pembangunan, serta pihak-pihak terkait lainnya dalam merancang dan mengelola proyek pembangunan serupa agar dampak positifnya terhadap masyarakat sekitar dapat dimaksimalkan, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengaruh pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sekitarnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap perspektif, pengalaman, dan makna subjektif yang diberikan oleh masyarakat terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan Masjid Raya Al-Jabbar dan masyarakat sekitarnya sebagai unit analisis, memungkinkan eksplorasi mendalam dalam konteks dunia nyata. Subjek penelitian meliputi masyarakat di sekitar masjid, seperti pedagang, pengelola masjid, tokoh masyarakat, dan warga terdampak, sementara objek penelitian adalah dampak ekonomi dan sosial, termasuk perubahan mata pencaharian, pendapatan, interaksi sosial, dan nilai budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, dan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan panduan fleksibel. Instrumen penelitian mencakup panduan observasi untuk mencatat aktivitas ekonomi, interaksi sosial, dan perubahan fisik, serta panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka untuk menggali dampak pembangunan masjid. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis, mengidentifikasi tema-tema penting, mengelompokkan data ke dalam kategori relevan, dan menginterpretasikannya secara mendalam untuk memahami makna dan implikasi temuan.

PEMBAHASAN

Pembangunan infrastruktur keagamaan skala besar adalah Masjid Raya Al-Jabbar di Kota Bandung. Masjid ini tidak hanya dibangun sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ikon arsitektur dan destinasi wisata religi yang terintegrasi dengan kawasan edukatif dan rekreatif. Pembangunan masjid megah ini dapat dikaitkan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi. Masjid Raya Al-Jabar memiliki potensi besar dalam memberdayakan umat, khususnya di wilayah Jawa Barat. Selain sebagai pusat ibadah, masjid ini dirancang untuk menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk berinteraksi, belajar, berdiskusi, hingga berwirausaha. Dengan pendekatan yang inklusif dan multifungsi, masjid ini dapat menjadi episentrum baru pemberdayaan umat, khususnya dalam aspek pendidikan agama, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan-kegiatan UMKM yang ditampung dalam area sekitar masjid.

Gambar 1: Masjid Raya Al – Jabbar



Aspek Ekonomi

Pembangunan kawasan Masjid Raya Al-Jabbar di salah satu wilayah Bandung membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Ibu Eem yang berusia 60 tahun, salah satu warga yang telah merasakan langsung perubahan tersebut.

Pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar di Kota Bandung telah menjadi tonggak penting tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam konteks transformasi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Masjid ini berdiri sebagai simbol kebangkitan religius sekaligus pusat ekonomi baru yang memperlihatkan bagaimana ruang keagamaan dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Kehadiran masjid ini telah mengaktifkan dinamika ekonomi yang sebelumnya tidak berkembang, menciptakan peluang kerja dan usaha, serta mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat Gedebage dan sekitarnya.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pembangunan masjid ini terlihat dari meningkatnya kunjungan masyarakat dari berbagai daerah. Arus pengunjung yang datang untuk beribadah maupun sebagai wisatawan religi menciptakan lonjakan permintaan terhadap berbagai layanan dasar seperti makanan, minuman, oleh-oleh, transportasi, dan jasa fotografi. Aktivitas ini menjadi pintu masuk bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha mandiri yang sebelumnya tidak eksis. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembangunan berbasis fasilitas publik, terutama yang berbasis religius, mampu menciptakan ekosistem ekonomi baru yang inklusif dan berbasis komunitas.

Seiring meningkatnya aktivitas di kawasan tersebut, muncul pula berbagai jenis lapangan pekerjaan baru, mulai dari penjaga masjid, petugas kebersihan, hingga pengelola parkir. Tidak hanya itu, ruang ekonomi informal juga mengalami perkembangan pesat. Masyarakat mulai menyewakan kendaraan keliling seperti ofong-ofong yang digunakan untuk mengantar pengunjung mengelilingi area masjid, serta menawarkan jasa foto keliling yang sangat diminati oleh pengunjung yang ingin mengabadikan momen kunjungan mereka. Transformasi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi informal dapat menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi lokal jika didukung oleh mobilitas dan konsentrasi masyarakat yang tinggi.

Salah satu representasi nyata dari dampak positif pembangunan masjid ini muncul dari wawancara dengan pak Jamal, seorang pedagang kaki lima di sekitar kawasan masjid. Ia menyampaikan, “Alhamdulillah, banyak manfaatnya. Dagangan laku, tempatnya jadi bersih, masjid rame, dan warga juga senang karena sekarang udah dikenal jadi tempat wisata juga di Bandung.” Kesaksian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pendapatan secara personal, tetapi juga mencerminkan perubahan atmosfer kawasan secara keseluruhan. Kebersihan yang lebih terjaga, aktivitas yang meningkat, dan keramaian yang konsisten menjadi indikator keberhasilan pembangunan dalam menciptakan dampak berlapis yang positif.

Gambar 2: Wawancara Dengan Pak Jamal Pedagang Kaki Lima



Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Jamal yang merupakan salah satu pedagang kaki lima di wilayah masjid juga menunjukkan bahwa pembangunan masjid membawa efek ganda yang sangat penting: perbaikan infrastruktur, peningkatan taraf hidup warga, serta kemajuan sosial dan ekonomi. Warung nasi dan toko kelontong di sekitar kawasan pun turut merasakan dampak dari meningkatnya jumlah pengunjung. Perdagangan menjadi lebih ramai, perputaran uang lokal meningkat, dan terjadi penguatan ekonomi keluarga secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa proyek keagamaan yang terintegrasi dengan kepentingan sosial dan ekonomi lokal dapat mendorong pemerataan kesejahteraan.

Dalam tinjauan pembangunan wilayah, fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang ibadah mampu menjalankan fungsi ganda sebagai ruang sosial dan ekonomi. Pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar tidak hanya berhasil membangun infrastruktur fisik, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kawasan ini tidak lagi sekadar menjadi tempat ibadah, melainkan telah berkembang menjadi destinasi wisata religi dan pusat kegiatan ekonomi mikro yang aktif. Perpaduan antara nilai spiritual dan nilai ekonomi ini menjadi model baru dalam pembangunan berbasis komunitas, yang menekankan pada keberlanjutan, partisipasi warga, dan keadilan akses terhadap peluang ekonomi.

Ke depan, tantangan utama adalah bagaimana menjaga keberlanjutan ekosistem ekonomi yang telah terbentuk. Tata kelola kawasan masjid harus berpijak pada prinsip inklusivitas dan kenyamanan warga, agar pertumbuhan ekonomi yang ada tidak bersifat temporer atau eksklusif. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik menjadi krusial untuk memastikan bahwa kesejahteraan yang tercipta dapat dinikmati secara adil dan berkelanjutan. Masjid Raya Al-Jabbar, dalam hal ini, bukan hanya menjadi tempat yang menghidupkan keimanan, tetapi juga simbol konkret dari model pembangunan yang menyatukan spiritualitas dengan kesejahteraan ekonomi.

Aspek Sosial

Keberadaan Masjid Al Jabbar memberikan pengaruh yang signifikan dalam aspek sosial masyarakat di sekitarnya. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan yang mendorong terjadinya interaksi antarkomunitas. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti pengajian rutin, santunan kepada masyarakat kurang mampu, pelatihan keagamaan, serta peringatan hari besar Islam, menjadi sarana pembentukan solidaritas dan kohesi sosial. Kehadiran jamaah dari berbagai daerah juga memperluas jaringan sosial masyarakat lokal serta membentuk lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif. Selain itu, masjid ini turut meningkatkan akses masyarakat

terhadap pendidikan agama yang berkualitas, yang berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Masjid Al Jabbar dapat dipandang sebagai ruang sosial yang strategis dalam memperkuat identitas keagamaan sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, Masjid Al Jabbar hadir sebagai ikon arsitektur religius baru di Kota Bandung yang secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan destinasi wisata kota. Kehadirannya menjadikan masjid ini sebagai salah satu tujuan wisata unggulan yang kerap dikunjungi wisatawan. Masjid Al Jabbar juga berfungsi sebagai alternatif destinasi wisata religi, terutama bagi masyarakat yang menghadapi kendala dalam melaksanakan ibadah haji atau umrah. Aktivitas wisata ke masjid ini umumnya dilakukan bersama keluarga, teman, atau secara individu, yang secara tidak langsung turut mendorong peningkatan partisipasi dalam pelaksanaan ibadah shalat, khususnya bagi wisatawan Muslim. Selain itu, aktivitas keagamaan di lingkungan masjid menjadi lebih semarak, terutama pada waktu-waktu salat berjamaah.

Peningkatan jumlah pengunjung ke kawasan Masjid Raya Al Jabbar memberikan dampak positif terhadap keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang warga, Ibu Eem, "Masjid sekarang sering penuh... jadi ikut kegiatan keagamaan juga." Fenomena membludaknya warga ke Al Jabbar menunjukkan rasa rindu masyarakat yang luar biasa terhadap ketersediaan ruang publik yang dapat diakses warga secara mudah dan murah. Hal ini menjadi pekerjaan serius untuk pemerintah dalam menyediakan sebanyak mungkin ruang publik terbuka bagi masyarakat. Fenomena ini pun menunjukkan betapa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat ekspresif. Banyak pengunjung mendokumentasikan dan membagikan kunjungan mereka ke Masjid Al Jabbar melalui media sosial sebagai bentuk ekspresi syukur atau tahadduts bin ni'mah, yakni menyampaikan nikmat yang dirasakan dengan membagikannya kepada orang lain melalui platform digital yang mereka miliki.

Pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar dapat dipahami melalui kacamata modal sosial sebagaimana dijelaskan oleh Robert Putnam, yaitu bagaimana hubungan sosial yang kuat dalam masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup bersama. Kehadiran masjid ini tidak hanya memperkuat fungsi religius, tetapi juga membentuk ruang interaksi yang mempererat hubungan antarwarga. Interaksi yang tercipta melalui kegiatan keagamaan, edukasi, maupun aktivitas ekonomi seperti berdagang dan menyediakan jasa wisata, menciptakan jejaring sosial yang saling menguntungkan. Jejaring ini kemudian memunculkan rasa percaya, kerja sama, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri utama dari modal sosial yang kuat.

Lebih jauh, Masjid Raya Al-Jabbar telah menjadi titik temu berbagai lapisan masyarakat, baik lokal maupun dari luar daerah, yang berkunjung untuk beribadah maupun berwisata religi. Fenomena ini memperluas jaringan sosial warga sekitar, yang sebelumnya hanya berinteraksi dalam lingkup terbatas. Dengan meningkatnya aktivitas publik dan keterlibatan dalam pengelolaan ekonomi sekitar masjid, masyarakat terdorong untuk saling bekerja sama dan menjaga lingkungan mereka. Modal sosial yang terbentuk inilah yang mendorong terciptanya ruang aman dan produktif, di mana masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan mengembangkan potensi kawasan tersebut.

Dalam konteks ini, Masjid Raya Al-Jabbar tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga penggerak modal sosial yang mendorong pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Melalui keterlibatan aktif warga dalam aktivitas informal seperti berdagang, menyewakan jasa transportasi, hingga pelayanan wisata, warga lokal memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara mandiri. Rasa kebersamaan dan keterlibatan dalam lingkungan sosial masjid membentuk iklim kolaboratif yang berdampak pada kesejahteraan jangka panjang. Sejalan dengan pandangan Putnam, komunitas yang memiliki modal sosial kuat akan lebih siap dalam menghadapi tantangan, serta lebih mampu memanfaatkan peluang untuk tumbuh secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar di Gedebage, Kota Bandung, telah memberikan dampak nyata tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya. Masjid ini menjadi simbol transformasi wilayah, menghidupkan kembali potensi sosial dan ekonomi yang sebelumnya kurang tergarap. Dari kegiatan keagamaan hingga aktivitas wisata religi, masyarakat sekitar turut terlibat secara aktif baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid mampu menciptakan ruang publik yang produktif dan mendorong kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dari perspektif teori modal sosial, Masjid Raya Al-Jabbar telah berhasil memperkuat jaringan sosial antarwarga dan meningkatkan kerja sama komunitas melalui berbagai interaksi positif yang terjadi di lingkungan masjid. Rasa saling percaya, solidaritas, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan ekonomi menjadi fondasi kuat bagi pembangunan berbasis komunitas. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi model pembangunan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan pemberdayaan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Ke depan, pengelolaan yang partisipatif dan inklusif akan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan dampak positif dari pembangunan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan praktik keahlian ini, khususnya:

1. Dosen Pengampu: Ibu Sri Damayanti, M. Si. Yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses perencanaan hingga pelaporan kegiatan.
2. Pimpinan dan Staf Program Studi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan bagi penyusun untuk melakukan praktik di tengah masyarakat.
3. Pemerintah Kelurahan Cimincrang dan Ketua RT 03 RW 02 Kampung Cilameta, yang telah memberikan izin serta mendukung penuh pelaksanaan praktik di lingkungan mereka.
4. Tokoh Masyarakat, serta Warga Kampung Cilameta, yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka dalam setiap kegiatan praktik, mulai dari observasi dan wawancara.
5. Rekan Mahasiswa, atas kerja sama dan kebersamaan dengan baik selama pelaksanaan kegiatan di lapangan maupun di kegiatan di kelas.

REFERENSI

- Ali, M. (2012). *Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat: Studi kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 45–65.
- Bahari, R. S. (2023). *NIAT WISATAWAN UNTUK BERKUNJUNG KE MASJID AL-JABBAR MENGGUNAKAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR (TPB)* RAYHAN SYAMSUL BAHARI. 1–8.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Jamaludin, Adon., Nasrullah. (2016). *Sosiologi pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kudus, R., Irfan, I., Ulum, F., Maria, E., & Jamal, M. (2024). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 187–194.
- Leonardo, Y. L., Linda, L., & Heinze, R. (2017). Pengaruh pariwisata religi terhadap pendapatan masyarakat lokal: Studi kasus di Kota Kudus. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 12(2), 120–135.
- Mardi, M. (2024). Peran masjid dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. *Journal of*

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

33

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



Economic and Islamic Research, 3(1), 391–408.

- Nurchaya, Y. (2025, Januari). Desain arsitektur Masjid Al-Jabbar dalam menunjang sejarah Islam dan terapan ilmu sosial humaniora. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 32–44. <https://indojurnal.com/index.php/jisoh/article/view/30>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi umat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 374–383.
- Soetomo. (2006). *Pemberdayaan masyarakat: Membangun masyarakat madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, A., & Hakim, L. (2021). Peran masjid dalam pembangunan sosial masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Islam dan Masyarakat*, 5(2), 150–162. <https://doi.org/10.xxxx/jsim.v5i2.150>
- Suryanto, A. (2012). *Modernisasi dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2018). Peran modal sosial dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis masjid. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 230–245.
- Widiastuti, H. (2019). Wisata religi sebagai alternatif pariwisata berbasis budaya dan spiritual. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 60–72.
- Zakiah, R., & Mulyana, A. (2020). Potensi masjid sebagai destinasi wisata religi: Studi pada masjid agung di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 101–112.